

## BAB 3

### ANALISIS KONFLIK INTERPERSONAL TOKOH KOHARU FUKUURA

#### PADA FILM *AISHUU SHINDERERA*

Pada bab ini, peneliti menganalisis unsur intrinsik film *Aishuu Shinderera* melalui unsur naratif film yang difokuskan pada cerita dan plot, dan pelaku cerita dengan rangkaian adegan. Kemudian penulis menganalisis unsur ekstrinsik berupa konflik interpersonal yang ada pada film dan upaya tokoh Koharu Fukuura mengatasi konflik interpersonal tersebut dengan teori psikoanalisis sosial Karen Horney.

#### 3.1 Unsur Naratif Film

##### 3.1.1 Analisis Alur Film *Aishuu Shinderera* Melalui Rangkaian Adegan

Analisis alur film *Aishuu Shinderera* dilakukan dengan menyusun rangkaian adegan yang ada di dalamnya. Rangkaian adegan dalam film *Aishuu Shinderera* terdiri dari 74 adegan, sesuai pada lampiran.

Adegan pertama dimulai dengan seorang wanita Koharu Fukuura yang berjalan di lorong sekolah dengan gaun berwarna biru. Di adegan ini, terdapat narasi Koharu yang membicarakan tentang ketakutan di dalam diri seorang wanita (adegan 1).

Kemudian, adegan beralih ke adegan yang memperlihatkan Koharu yang bekerja sebagai pekerja sosial di Pusat Konsultasi Anak. Koharu melakukan ke rumah seorang anak bernama Asuka yang dilaporkan telah diperlakukan tidak baik dengan ibunya (adegan 2). Saat datang ke rumah, sang ibu menolak untuk bertemu dengan Koharu dan rekan kerjanya, namun Koharu memaksa untuk masuk ke rumah dan melihat kondisi Asuka dengan mencengkram tangan ibu Asuka menahan jendela saat ingin ditutup (adegan 3).

Adegan selanjutnya Koharu kembali ke kantor setelah mengunjungi rumah Asuka dan menonton berita di televisi tentang orang tua yang datang ke sekolah dan menodongkan pisau ke arah kepala sekolah karena tidak mau anaknya berpartisipasi dalam pertemuan atletik sehingga harus diberhentikan oleh sekolah (adegan 4). Koharu bermonolog bahwa perlakuan orang tua itu sangat bodoh dan ia bermonolog bahwa ia tidak mau menjadi orang tua seperti itu (adegan 5). Melihat berita tersebut, Koharu teringat masa lalunya yang ditinggal oleh ibunya ketika umur 10 tahun yang merupakan alasan mengapa ia bekerja di Pusat Konsultasi Anak (adegan 6).

Adegan berlanjut dengan Koharu yang berdiri di depan rumahnya setelah mengenang masa lalunya yang buruk itu. Ia mengulang perkataannya bahwa ia tidak ingin menjadi seperti ibunya, lalu masuk ke rumah (adegan 7). Pada (adegan 8) diperlihatkan bahwa Koharu tinggal bersama ayah, kakek, dan adik perempuannya. Meskipun bekerja dari pagi hingga malam, Koharu tetap menyiapkan makan malam untuk keluarganya. Lalu, adegan beralih ke peristiwa di mana Koharu ditimpa musibah secara bertubi-tubi. Kakeknya jatuh pingsan di

kamar mandi, dan Koharu bersama ayah dan adiknya langsung bergegas mengantarkan kakek ke rumah sakit (adegan 9).

Ayah Koharu hampir menabrak seseorang yang bersepeda sambil mabuk di perjalanan ke rumah sakit dan akhirnya kakeknya diantar dengan ambulans (adegan 10). Di dalam ambulans, Koharu mendengar berita toko sepeda yang terbakar dan menyadari bahwa itu adalah toko sepeda ayahnya yang berada di bawah rumah (adegan 11). Adegan berlanjut ke adegan Koharu di kantor polisi untuk mengurus toko sepedanya yang kebakaran, lalu ia pergi ke rumah pacarnya dan mendapati pacarnya selingkuh dengan rekan kerjanya (adegan 12).

Adegan beralih ke Koharu yang berjalan dengan perasaan putus asa. Saat berhenti di depan rel kereta, ia melihat seorang laki-laki yang tertidur di rel kereta dalam keadaan mabuk. Koharu sempat ragu untuk menolong laki-laki itu, namun akhirnya ia tetap menyelamatkan laki-laki itu (adegan 13). Di pagi hari setelah mengurus laki-laki di rel kereta, yang bernama Daigo, Koharu diberikan kartu namanya agar dapat membalas budi (adegan 14).

Beberapa hari kemudian, Koharu akhirnya menghubungi Daigo dan ia membalas budi dengan membelikan Koharu sepatu mahal dan membelikan makan. Setelah berbincang, Koharu mengetahui bahwa Daigo memiliki seorang putri berusia 9 tahun dan istrinya meninggal karena kecelakaan saat putrinya masih bayi (adegan 15). Adegan lalu berganti ke adegan saat Koharu ke rumah Daigo dan dipertemukan dengan putrinya yang bernama Hikari (adegan 16). Mereka bertiga makan malam bersama. Awalnya Hikari malu dengan Koharu dan tidak berbicara

dengannya, namun Koharu terus mengajaknya bicara hingga Hikari terbuka dengannya (adegan 17).

Adegan selanjutnya (adegan 18) Koharu, Daigo, dan Hikari berjalan pulang. Koharu bercerita tentang ibunya yang meninggalkan keluarganya ketika ia masih berumur 10 tahun. Pada (adegan 19) diperlihatkan bahwa Daigo masih ingin membalas budi Koharu yang telah menyelamatkan hidupnya. Ia mencarikan pekerjaan baru untuk ayah Koharu karena toko sepedanya terbakar, lalu Daigo memindahkan kakek Koharu ke rumah sakit yang lebih bagus untuk dirawat tanpa dipungut biaya. Lalu adegan beralih ke (adegan 20) di mana Daigo membantu mengajarkan adiknya Koharu untuk persiapan kuliah. Di adegan yang sama, Hikari menceritakan rahasianya ke Koharu bahwa ia menyukai teman sekelasnya bernama Wataru.

Adegan beralih ke saat Daigo dan Koharu mencari kado untuk ulang tahun Hikari, lalu pergi ke pantai. Di pinggir pantai, Daigo mengajak Koharu untuk menikah, namun Koharu belum bisa memberi jawaban karena ia belum siap (adegan 21). Lalu adegan berlanjut ke hari ulang tahun Hikari. Koharu memberikan Hikari tempat pensil yang ia jahit sendiri. Setelah memberi kado, Koharu mengatakan kepada Daigo bahwa ia setuju untuk menikah dengannya (adegan 22). Pada (adegan 23) diperlihatkan Daigo, Koharu, dan Hikari menyerahkan formulir pernikahan bersama-sama.

(Adegan 24) memperlihatkan Daigo dan Koharu di kamar tidur dan membicarakan tentang mantan istri Daigo yang selingkuh sebelum mengalami kecelakaan dan meninggal. Koharu lalu menceritakan ibunya yang sangat buruk

dan berjanji bahwa ia akan menjadi ibu yang baik untuk Hikari. Lalu adegan beralih ke saat Daigo dan Koharu meminta restu ibu Daigo untuk menikah, namun ibu Daigo tidak memberi restu karena merasa Koharu tidak pantas menjadi ibu (adegan 25). Namun, pada akhirnya ibu Daigo meminta maaf dan memberi restunya (adegan 26).

Adegan selanjutnya adalah adegan di mana Koharu akhirnya menikah dengan Daigo. Pada adegan ini, Koharu menggunakan gaun berwarna merah di pernikahannya (adegan 27). Setelah menikah, Koharu tinggal di rumah Daigo. Di pagi hari, Koharu membuat bekal makanan untuk Hikari bawa ke sekolah (adegan 28). Setelah membuat bekal, Koharu masuk ke kamar Hikari untuk membangunkannya, namun mendapatinya sudah bangun dan duduk di bawah kasurnya. Hikari telah mengompol di kasur dan membuat janji dengan Koharu agar tidak diberi tahu ke Daigo (adegan 29).

Adegan beralih ke Hikari di sekolah yang sedang memperhatikan Wataru dan temannya, Kurumi, sedang mengobrol, lalu ia menangis tiba-tiba hingga guru dan Kurumi menghampirinya (adegan 30). Lalu adegan berganti saat Koharu, Daigo, dan Hikari makan malam bersama di meja makan. Saat sedang makan, Daigo menyadari bahwa dalam makanan yang Koharu buat terdapat bumbu udang, sementara Hikari tidak bisa memakan olahan udang (adegan 31). Saat Koharu sedang mencuci piring bersama Hikari setelah makan, Koharu mengingat bahwa ia juga menggunakan bumbu udang di bekal makan Hikari tadi pagi. Namun, Hikari mengatakan bahwa ia tidak apa-apa (adegan 32).

Keesokan harinya Koharu sedang membersihkan rumah dan menemukan ruangan yang pintunya terbuka (adegan 33). Di dalam ruangan itu terdapat barang-barang aneh dan lukisan Koharu, Daigo, dan Hikari yang belum selesai. Daigo tiba-tiba masuk ke ruangan tersebut dan mengatakan bahwa ruangan itu penuh dengan harta karunnya (adegan 34). Koharu melihat sebuah patung kelinci di ruangan itu dan menghampirinya. Daigo berkata bahwa kelinci itu adalah kelinci peliharaannya saat SD yang sudah mati dan dibekukan (adegan 35).

Adegan berlanjut ke saat Hikari pulang sekolah. Hikari terlihat berbeda, lalu Koharu menanyakan apakah ada sesuatu yang terjadi. Hikari menjawab bahwa tempat pensil pemberian Koharu diambil oleh Wataru (adegan 36). Koharu membicarakan hal ini ke Daigo, dan Daigo mengatakan bahwa Wataru pernah melempar bola ke Hikari dan tidak pernah meminta maaf, sehingga ia menganggap Wataru adalah anak yang tidak sopan (adegan 37). Keesokan harinya, Koharu dan Daigo konsultasi dengan kepala sekolah dan guru Hikari tentang tempat pensil yang diambil (adegan 38). Lalu adegan beralih ke saat Daigo dan Koharu berjalan di lorong sekolah setelah konsultasi. Daigo dipanggil oleh dokter di sekolah untuk membicarakan tentang vaksin, lalu menyuruh Koharu untuk pergi ke mobil (adegan 39). Ketika Koharu ingin berjalan, seorang guru memanggilnya. Guru itu adalah wali kelas Hikari, dan ia menceritakan bahwa Hikari sering menangis karena tidak pernah dibawakan bekal. Hal ini membuat Koharu terkejut (adegan 40). Sesampainya di rumah, Koharu memeriksa kotak bekal Hikari dan isinya kosong, seperti sudah dihabiskan oleh Hikari (adegan 41).

Adegan selanjutnya memperlihatkan Wataru dan ibunya yang datang ke rumah Daigo untuk meminta maaf karena sudah mengambil tempat pensil Hikari. Namun, Wataru menolak untuk meminta maaf karena ia merasa tidak pernah mengambil tempat pensil itu (adegan 42). Lalu adegan beralih ke malam hari saat Koharu dan Daigo membicarakan tentang perilaku Wataru. Koharu mengatakan kepada Daigo bahwa Hikari menyukai Wataru. Diam-diam, Hikari mendengarkan percakapan mereka di tangga (adegan 43). Koharu juga mengatakan ke Daigo bahwa Hikari mengalami degenerasi perilaku karena sering meminta untuk digendong, mengompol, dan tidak mau memakai pakaian sendiri. Namun, Daigo hanya menyuruhnya untuk memanjakan Hikari (adegan 44). Adegan beralih ke saat Koharu sedang berkunjung ke rumah ayahnya bersama Daigo dan Hikari. Koharu melihat Hikari makan dengan tangannya, dan mengingatkannya untuk memakai Hikari. Hikari tidak mendengarkannya, lalu Koharu menegurnya lagi, tetapi Hikari malah tidak ingin makan lagi (adegan 45).

Pada (adegan 46) Koharu mengunjungi ibu Daigo di panti jompo. Mereka membicarakan tentang hubungannya dengan Hikari, lalu ibu Daigo menceritakan masa kecil Daigo yang selalu *bullied* oleh teman-temannya. Adegan beralih ke Hikari di sekolah sedang melihat Wataru dan Kurumi yang sangat akrab (adegan 47). Lalu adegan berganti ke Koharu yang sedang berbicara dengan pembersih toilet rumahnya. Pembersih toilet menemukan sebuah tempat pensil yang menyumbat saluran toilet, dan Koharu terkejut karena itu adalah tempat pensil Hikari yang hilang (adegan 48). Kemudian adegan berganti lagi ke Hikari di kelas dengan Kurumi dan satu teman lainnya. Hikari memperhatikan Kurumi yang

sedang berdiri di atas meja dan di dekat jendela. Hikari melihat ke arah temannya di ujung ruangan, lalu berjalan mendekat ke Kurumi (adegan 49). Adegan berganti lagi (adegan 50) dan memperlihatkan Koharu yang membuang tempat pensil Hikari ke laut.

Adegan selanjutnya memperlihatkan Koharu yang sedang bergegas bersiap-siap untuk pergi ke pemakaman Kurumi. Koharu menyuruh Hikari memakai sepatu hitam, tetapi Hikari tidak mau (adegan 51). Pada akhirnya, Hikari pergi ke pemakaman Kurumi dengan sepatu berwarna merah dan mendapat tatapan sinis dan komentar dari orang-orang di sekitarnya (adegan 52). Sepulangnya dari pemakaman, Koharu dan Hikari mampir ke restoran. Di sana Hikari tidak terlihat sedih karena Kurumi meninggal dan malah asyik bermain *game*. Lalu Hikari marah karena Koharu mengambil stroberi di minumannya tanpa izin (adegan 53).

Adegan kemudian berlanjut ke Koharu yang sedang merapikan meja riasnya karena Hikari memberantakannya. Koharu merasa kesal, namun Daigo hanya menyuruhnya untuk memaafkan Hikari (adegan 54). Keesokan harinya Koharu tetap membuatkan bekal untuk Hikari, lalu ia memasukkan benda-benda kecil ke dalam makanannya (adegan 55). Saat Hikari pulang sekolah, Koharu mengecek kotak bekal Hikari dan isinya kosong. Ketika Koharu bertanya tentang Hikari mengenai makanan bekalnya, Hikari menjawab bahwa bekalnya enak (adegan 56).

Adegan selanjutnya memperlihatkan Koharu yang sedang membersihkan ruangan Daigo. Ia membuka sebuah buku lukisan milik Daigo, namun terkejut saat Hikari masuk ke ruangan dan tidak sengaja menjatuhkan patung kelinci milik Daigo. Hikari mengejek Koharu hingga kesal, lalu Koharu menamparnya (adegan 57).



Koharu langsung meminta maaf kepada Hikari, dan membuat janji agar tidak memberi tahu Daigo (adegan 58). Setelah kejadian itu, Koharu makan malam bersama Daigo dan Hikari. Daigo mengetahui bahwa Koharu menampar Hikari, lalu ia marah dan mengusir Koharu (adegan 59).

Koharu akhirnya pergi dari rumah. Hikari sempat menahannya, namun Koharu tetap pergi meninggalkannya (adegan 60). Tidak tahu harus ke mana, Koharu berjalan ke taman dan bertemu kembali dengan Asuka dan ibunya sedang bermain ayunan. Koharu lalu mendorong ibu Asuka, dan mendorong ayunan Asuka dengan kencang (adegan 61). Lalu adegan beralih ke Koharu yang berjalan dengan putus asa ke arah rel kereta, dan terjatuh (adegan 62). Koharu terbaring tak berdaya di rel kereta ketika kereta melaju dan semakin mendekat. Namun, Daigo menyelamatkannya dan mengajaknya pulang (adegan 63).

Adegan berlanjut ke adegan Koharu dan Daigo memajang lukisan keluarga yang sudah selesai di ruang tengah. Tiba-tiba, Hikari masuk ke rumah sambil menangis dan sepatunya hilang (adegan 64). Koharu dan Daigo langsung datang ke sekolah untuk mencari siapa yang mencuri sepatu Hikari. Mereka melaporkan hal tersebut kepada guru dan kepala sekolah (adegan 65). Saat sedang berbicara, tiba-tiba Wataru masuk ke ruangan dan mengatakan bahwa Hikari yang mendorong Kurumi hingga jatuh dan meninggal. Koharu tidak terima putrinya dituduh dan membentak Wataru (adegan 66).

Adegan berganti ke saat Koharu dan Daigo kembali ke rumah dan mendapati jendela rumahnya dipenuhi caci makian karena orang-orang percaya Hikari yang mendorong Kurumi (adegan 67). Daigo merasa putus asa karena putrinya dituduh

sebagai pembunuh, dan Koharu merasa kecewa dengan dirinya sendiri karena gagal membahagiakan keluarganya (adegan 68). Tiba-tiba, Koharu mendapat ide untuk membalas dendam kepada orang-orang yang telah menyakiti keluarganya. Koharu memberitahu ide tersebut ke Daigo, dan Daigo langsung memeluknya (adegan 69).

Adegan selanjutnya memperlihatkan Koharu dan Daigo yang datang ke sekolah untuk membagikan vaksin influenza kepada murid-murid di sekolah Hikari (adegan 70). Lalu adegan beralih dan memperlihatkan botol-botol cairan di rumah Koharu, dengan label “suntikan insulin” (adegan 71). Saat sedang membagikan vaksin, seorang anak memberi surat kepada Koharu (adegan 72). Koharu membuka surat tersebut setelah selesai membagikan vaksin, lalu membacanya. Surat itu mengatakan bahwa Hikari tidak mendorong Kurumi, namun Koharu hanya membuang surat itu ke lantai (adegan 73). Adegan berlanjut ke adegan terakhir, di mana Koharu, Daigo, dan Hikari duduk di kelas dan berpura-pura melakukan kegiatan belajar (adegan 74).


Dari 74 rangkaian adegan di atas, dapat dilihat bahwa Koharu Fukuura merupakan tokoh utama karena selalu ada pada setiap adegan dan karakternya mendominasi alur cerita dari awal hingga akhir. Dari rangkaian adegan di atas juga terlihat bahwa Koharu mengalami konflik interpersonal dengan dua tokoh pendukung, yaitu Hikari dan Daigo.

## 3.2 Konflik Interpersonal

### 3.2.1 Konflik Interpersonal Koharu dengan Hikari

Dari 74 rangkaian adegan di atas, dapat dilihat bahwa Koharu mengalami konflik interpersonal dengan Hikari. Bentuk-bentuk konflik interpersonal yang dialami Koharu yaitu dibohongi pada adegan 40, adegan 48, dan adegan 57. Lalu Hikari tidak mendengarkan perkataan Koharu di adegan 45 dan 51.

Konflik interpersonal Koharu dengan Hikari dimulai pada adegan 40, ketika Hikari berbohong kepada guru dan teman-temannya di sekolah. Guru Hikari menegur Koharu dan berkata bahwa pihak sekolah bersedia untuk memesan bekal untuk Hikari jika Koharu terlalu sibuk untuk membuat bekal. Hal ini terlihat pada percakapan berikut.



先生 : 泉沢さん！  
小春 : はい。  
先生 : お忙しいと思うんですが、お弁当を作る余裕がないようでしたら、学校で注文するようにしましょうか？  
小春 : ええ？どういう意味ですか？  
先生 : 泣くんです、光さん。お弁当を作ってもらえないって。  
小春 : へえ？  
Sensei : Izumisawa-san!  
Koharu: Iya.  
Sensei : Anda mungkin sibuk, jika tidak ada waktu untuk membuat bekal (untuk Hikari), bagaimana kalau pihak sekolah yang pesan makanan untuknya?  
Koharu: Bagaimana maksudnya?  
Sensei : Hikari sering menangis. Dia bilang tidak ada yang buat bekal untuknya.  
Koharu: Eh?

(Aishuu Shinderera, adegan 40)

Pada adegan ini, Koharu terlihat bingung mendengar perkataan guru Hikari karena faktanya Koharu selalu menyiapkan bekal untuk Hikari setiap hari. Koharu juga selalu melihat kotak bekal Hikari yang kosong setiap pulang sekolah, sehingga ia mengira makanannya sudah habis dimakan oleh Hikari.

Dari kejadian ini, Koharu mulai melihat perubahan pada perilaku Hikari. Konflik interpersonal selanjutnya dapat dilihat pada adegan 45, saat Hikari tidak menuruti perintah Koharu. Hikari mengambil sashimi dengan tangan, lalu Koharu menegurnya dan menyuruh untuk pakai sumpit. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut.



小春 : 光、ちゃんと箸を使って。  
小春のお父さん : わあ、光ちゃん、ワイルドだね！  
小春 : 光、お箸使いなさい。  
小春 : 光！  
光 : じゃあ、いらない。  
  
Koharu : Hikari, pakai sumpit dengan baik.  
Ayah Koharu : Wah, Hikari, kamu benar-benar liar!  
Koharu : Hikari, pakai sumpitnya.  
Koharu : Hikari!  
Hikari : Kalo gitu, nggak mau makan.

*(Aishuu Shinderera, adegan 45)*

Koharu semakin curiga dengan perilaku Hikari yang semakin hari semakin aneh. Koharu lagi-lagi mendapati Hikari berbohong. Sebelumnya, Hikari mengadu pada Koharu dan Daigo bahwa tempat pensil yang dihadiahkan Koharu dicuri teman sekelasnya, Wataru. Setelah Koharu dan Daigo melaporkan ke pihak sekolah, Wataru dan ibunya datang ke rumah untuk meminta maaf. Namun, Wataru menolak

untuk meminta maaf dan berteriak bahwa bukan dia yang mencuri tempat pensil Hikari. Koharu yang melihat kejadian ini mulai curiga karena Wataru terlihat sangat tidak terima karena sudah dituduh mencuri.

Kecurigaan Koharu dibuktikan pada adegan 48, saat pembersih toilet berhasil memperbaiki toilet rumahnya dan menemukan tempat pensil Koharu yang hilang. Adegan ini membuktikan bahwa Hikari lagi-lagi berbohong, dan dapat dilihat pada percakapan berikut.



Gambar 3.1. Tempat pensil milik Hikari ditemukan di dalam toilet.

小春：直りそうですか？

おじさん：ええ。こんな物が物だよ。トイレにうっかり流すかね、筆箱。

Koharu: Apakah bisa diperbaiki?

Paman: Iya. Ada benda seperti ini di dalamnya. Sepertinya ada yang tidak sengaja menjatuhkan tempat pensil ke toilet.

(Aishuu Shinderera, adegan 48)

Koharu semakin yakin ada yang tidak benar dengan Hikari. Perilaku Hikari yang semakin sering melawan perkataan Koharu membuatnya tertekan. Hal ini ditunjukkan dalam adegan 51, di mana Koharu dan Hikari bersiap-siap untuk pergi ke pemakaman Kurumi. Koharu menyuruh Hikari memakai sepatu hitam karena akan menghadiri pemakaman, namun Hikari bersikeras untuk memakai sepatu berwarna merah yang biasanya ia pakai ke sekolah. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut.



小春 : 今日その靴はだめ。こっちにきなさい。  
 光 : やだ。  
 光 : ねえ、やだ！へえ痛い！ねえ！  
 小春 : 光、お願い！  
 光 : 千切れる！  
 小春 : 破棄なさい！  
 光 : やめて！  
 Koharu: Hari ini jangan pakai sepatu itu. Pakai yang ini.  
 Hikari : Nggak.  
 Hikari : Hei, nggak! Hei, sakit! Hei!  
 Koharu: Hikari, tolonglah!  
 Hikari : (Sepatunya) bisa robek!  
 Koharu: Lepaskan!  
 Hikari : Berhenti!

(Aishuu Shinderera, adegan 51)

Akhirnya, Koharu mengalah dan Hikari tetap memakai sepatu berwarna merah di pemakaman Kurumi. Alhasil saat di pemakaman, Koharu dan Hikari mendapat banyak komentar dan tatapan sinis, terutama Koharu yang membiarkan anaknya memakai sepatu merah ke pemakaman dan dapat dilihat pada adegan 50. Ayah Koharu yang mengurus pemakaman Kurumi juga menegurnya karena hal itu. Ayah

Koharu memarahinya karena tidak bisa mengajari Hikari tata krama. Namun karena Koharu sudah tertekan dan mulai stress, ia membentak ayahnya.

Pada adegan 53, Koharu membawa Hikari ke restoran setelah pulang dari pemakaman Kurumi. Di sana, hanya ada satu minuman milik Hikari yang Koharu sesekali ambil stroberi di atasnya. Koharu berusaha mengobrol dengan Hikari, namun ia malah asyik bermain *game*. Hikari sama sekali tidak terlihat sedih sepulang dari pemakaman teman sekelasnya. Hal itu terlihat aneh untuk Koharu, lalu ia bertanya tentang pemakaman tadi, tetapi jawaban Hikari membuatnya terkejut. Adegan ini terlihat pada percakapan berikut.

小春 : しっかりお別れできた？これからお天国で見守ってくれるよ。

光 : いつも邪魔する、くるみちゃん。

小春 : へえ？邪魔？

光 : だから、ゲームオーバーなちゃったんだね。

光 : かってに光の食べないで。

Koharu: Kamu sudah sampaikan salam perpisahan dengan benar? Mulai sekarang, (Kurumi) akan menjagamu dari Surga.

Hikari : Kurumi selalu menjadi pengganggu.

Koharu: Eh? Pengganggu?

Hikari : Makanya aku buat dia jadi *game over*.

Hikari : Jangan makan (makanan) punya Hikari tanpa izin.

(Aishuu Shinderera, adegan 53)

Koharu terkejut dengan perkataan Hikari karena secara tidak langsung, Hikari mengaku bahwa ia yang mendorong Kurumi dari jendela sekolah hingga jatuh dan meninggal. Dari adegan tersebut juga ditunjukkan bahwa Hikari tidak suka ketika barang miliknya disentuh tanpa izin. Sebagai balasannya, Hikari mengacak-acak kosmetik milik Koharu yang terjadi pada adegan 54.

Keesokan harinya saat Koharu sedang membuatkan bekal untuk Hikari, ia mendapatkan sebuah ide, yaitu memasukkan benda-benda kecil ke dalam makanan Hikari di adegan 55 untuk membuktikan bahwa Hikari benar-benar berbohong. Saat Hikari pulang sekolah, Koharu bertanya tentang bekalnya. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut.

小春 : 光、お弁当美味しかった？

光 : おいしかった。

小春 : 梅干しおにぎりも？

光 : おいしかったよ。

Koharu: Hikari, bekalnya enak?

Hikari : Enak.

Koharu: Onigiri acar plum-nya juga enak?

Hikari : Enak juga.

(*Aishuu Shinderera*, adegan 56)

Dari percakapan di atas, ditunjukkan bahwa bekal makanan yang Koharu buat tidak pernah dimakan oleh Hikari. Karena semakin sering dibohongi, hari demi hari Koharu semakin merasa tertekan. Ia sering kali menjambak rambutnya sendiri karena selalu menahan rasa stress. Namun, rasa stress tersebut meledak ketika Hikari mengejeknya di dalam ruangan Daigo. Puncak dari konflik interpersonal Koharu dengan Hikari terjadi pada adegan 57, saat Koharu sedang membersihkan ruangan Daigo, lalu tidak sengaja menjatuhkan pajangan kelinci Daigo yang berharga. Hikari mengejek Koharu sampai ia ketakutan. Karena tak bisa menahan emosinya, Koharu akhirnya menampar Hikari. Hal ini dapat dilihat dalam percakapan berikut.



光 :うわあ、壊した！へえ、どうしてお？パパの宝物なのに。  
絶対怒られる！行けないんだ、行けないんだ！パパに言ってる！行  
けないんだ、行けないんだ！パパに言ってる！  
小春 :うるさい！(光を殴った)  
光 : (泣いている) 痛い、痛い。  
小春 : ごめん。。。ごめん、光！光、ごめん！ごめんなさいごめ  
んなさい！お願い、パパに言わないでね、ね？  
光 : わかった、言わない。  
Hikari : Ah, jadi rusak! Apa yang akan kamu lakukan? Bukannya itu adalah  
harta berharga milik papa? Pasti akan dimarahin! Harus pergi sekarang!  
Aku harus beri tahu papa! Harus pergi sekarang! Aku harus beri tahu papa!  
Harus pergi sekarang!  
Koharu: Berisik! (menampar Hikari)  
Hikari : (menangis) sakit... sakit.  
Koharu: Maaf... Maaf, Hikari! Hikari, maaf! Maaf! Maaf! Tolong, jangan  
beri tahu papa ya?  
Hikari : Aku mengerti, takkan ku beri tahu.

(*Aishuu Shinderera*, adegan 57)

Meskipun sudah berjanji kepada Koharu, Hikari berbohong dan memberi tahu Daigo tentang kejadian itu. Daigo sangat marah kepada Koharu, dan akhirnya mengusir Koharu dari rumah. Ketika Koharu pergi dari rumah, Hikari mengejarnya dan memohon agar tidak pergi. Koharu pun merasakan nostalgia karena ia pernah berada di posisi Hikari saat masih kecil. Meskipun Koharu sudah berjanji dengan dirinya untuk menjadi ibu yang baik dan tidak menelantarkan anaknya, ia harus pergi meninggalkan Hikari dan Daigo dengan berat hati.

### 3.2.2 Konflik Interpersonal Koharu dengan Daigo

Konflik interpersonal Koharu dengan Daigo dimulai ketika Hikari mengacak-acak kosmetik Hikari, namun respon Daigo hanya menyuruh Koharu memaafkan Hikari karena masih kecil yang dapat dilihat di adegan 54. Koharu tidak terima dan

semakin berpikir bahwa Hikari bukan anak yang baik, terlebih setelah Hikari secara tidak langsung mengaku bahwa dia yang mendorong Kurumi dari jendela sekolah. Koharu berusaha untuk memberi tahu hal ini kepada Daigo, tetapi Daigo terus membela anaknya. Adegan ini dapat dilihat pada percakapan berikut.

だigo : 女の子なんだから化粧に興味を持ったするって、それから許してあげれば？

小春 : 化粧品って高いんだよ。

だigo : 高いって？なくなるもっとく買えばいい？

小春 : そういう問題じゃない！光はいい子じゃないかもしれないよ。

だigo : どういうこと？光が何か悪いことしたみたいすることするね。

Daigo : Dia bilang tertarik dengan kosmetik karena dia adalah anak perempuan. Tidak bisa kamu maafkan saja?

Koharu: Kosmetik ini mahal loh.

Daigo : Mahal? Kalau kurang, tinggal beli lagi saja, kan?

Koharu: Bukan itu masalahnya! Hikari... mungkin bukan anak yang baik.

Daigo : Maksudmu? Kamu mengatakan seolah Hikari melakukan sesuatu yang buruk.

(Aishuu Shinderera, adegan 54)

Daigo yang selalu membela dan tidak pernah ingin menyalahkan anaknya membuat Koharu tidak berani untuk menceritakan perkataan Hikari di restoran pada adegan 53. Koharu memendamnya sendiri, sehingga pada akhirnya emosinya meledak di depan Hikari. Koharu tanpa sadar menampar Hikari di adegan 57 dan kejadian ini menjadi puncak dari konflik interpersonal Koharu dan Daigo. Di adegan 58, Koharu sangat menyesal dan memohon kepada Hikari untuk tidak memberi tahu Daigo. Namun, Hikari tetap memberi tahu Daigo sehingga ia marah

besar pada Koharu di adegan 59 dan akhirnya mengusir Koharu dari rumah. Adegan ini dapat dilihat pada percakapan berikut.

だいご : 耳が割れたのは事故だから百歩譲って許すこともある。まあ剥製ですね。

小春 : ごめんなさい。

だいご : でも光を殴るって事故じゃないだろう！小春はさあ、光のこと愛してないのから？まだ他人の子供だと思うかな？

小春 : いや、そんなことはない。

だいご : 自覚が足りない！全然足りないよ！お前は光の母親だろう？よくに殴ってくれてやろう、大切な娘を。

肉はいいんだよ！ほっとげよ！娘よりにく？ふざけんだよ。食べることしかのりねないかな？本当信じらないよ。残念です。

小春 : いや、もう。。。

だいご : 子供の将来はその母の努力によって決まる、知ってる？ナポレオンボナパルトの言葉。小春の努力が、むきあいがたが光の将来を決めるんだよ。

だいご : 母親視覚。母親視覚です。出ていてください。

小春 : ええ？でも。。。

だいご : でもじゃない。その人だと思わなかったよ。

Daigo : Telinga (kelincinya) patah itu kecelakaan, jadi aku takkan menyalahkanmu. Yah, itu cuma pajangan juga sih.

Koharu: Maafkan aku.

Daigo : Tapi menampar Hikari bukan kecelakaan kan! Hei Koharu, apa kamu benar-benar mencintai Hikari? Apa kamu masih berpikir dia anak orang lain?

Koharu: Tidak, bukan seperti itu.

Daigo : Kesadaran diri saja tidak cukup! Sama sekali tidak cukup. Kamu ibu Hikari, kan? Bagaimana bisa kamu menampar putrimu yang berharga? Jangan urusi dagingnya! Biarkan saja! Daging itu lebih penting dari putrimu? Apa kau hanya bisa pikirkan soal makanan? Benar-benar sulit dipercaya. Sangat disayangkan.

Koharu: Tidak, aku...

Daigo : Masa depan seorang anak selalu tergantung pada usaha ibunya. Kamu tau itu perkataan Napoleon Bonaparte? Kerja keras Koharu dan caramu membesarkannya yang akan menentukan masa depan Hikari!

Daigo : Kamu tidak pantas menjadi ibu. Kamu tidak pantas jadi ibunya. Silakan tinggalkan rumah ini.

Koharu: Tapi-

Daigo : Tidak ada tapi-tapian. Aku tak pernah berpikir kalau kamu orang yang seperti ini.

(Aishuu Shinderera, adegan 59)

Koharu menuruti perintah Daigo dan akhirnya pergi dari rumah. Seperti pada adegan 58, Hikari sempat menahan dan memohonnya untuk tidak pergi, namun dengan berat hati Koharu memutuskan untuk meninggalkannya. Perkataan Daigo tentang Koharu yang gagal dan tak pantas menjadi ibu untuk Hikari memberi dampak yang besar bagi Koharu. Dunianya seakan-akan hancur dan ia kehilangan tujuan hidupnya.

### **3.3 Upaya Koharu Fukuura Mengatasi Konflik**

Pada sub bab ini, penulis menganalisis upaya Koharu mengatasi konflik interpersonal yang dialaminya dengan menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Penulis melihat satu dari tiga kecenderungan neurotik atau upaya mengatasi konflik yang ada pada diri Koharu, yaitu mendekati orang lain (*moving towards people*).

#### **3.3.1 Mendekati Orang Lain (*Moving Towards People*)**

Dari rangkaian adegan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Koharu mengatasi konflik-konflik interpersonal yang dialaminya dengan cara mendekati orang lain. Upaya Koharu mengatasi konflik hanya terbatas pada satu cara saja karena Koharu termasuk dalam individu dengan kepribadian neurotik. Hal ini dapat dilihat dari adegan 6, ketika Koharu mengenang yang memiliki masa kecil yang buruk karena ditinggalkan oleh ibunya. Adegan ini dapat dilihat melalui percakapan berikut.

小さな小春：お母さん！お母さん！お母さん、行かないで、お母さん！

お母さん：あなたのお母さん止めますよ！

小さな時小春：お母さん！お母さん！

Koharu kecil: *Ibu! Ibu! Ibu, jangan pergi, bu!*

Ibu: *Aku berhenti menjadi ibumu!*

Koharu kecil: *Ibu! Ibu!*

(Aishuu Shinderera, adegan 6)

Dari adegan di atas, dapat dilihat bahwa Koharu ditelantarkan oleh ibunya, dan akhirnya menimbulkan rasa permusuhan dasar (*basic hostility*) dalam diri Koharu. Masa kanak-kanak Koharu yang tidak mendapatkan kasih sayang dan rasa aman yang cukup dari ibunya membuat Koharu tumbuh menjadi pribadi yang membenci orang tua yang menelantarkan anaknya. Hal ini dibuktikan pada adegan 18, ketika Koharu menceritakan masa kecilnya kepada Daigo yang dapat dilihat melalui percakapan berikut.

小春：仲はいい家族だったと思うんですけど、それを捨ててまで手に入れた別の幸せを見つけたってことですね。それをでもま、子供を見捨てる親は最低です。

Koharu: Aku pikir keluargaku cukup baik, tapi mungkin dia (ibu Koharu) menemukan kebahagiaan lain sehingga dia membuangnya (keluarga Koharu). Tapi, bagaimana pun, orang tua yang menelantarkan anaknya adalah yang terburuk.

(Aishuu Shinderera, adegan 18)

Percakapan di atas menunjukkan rasa permusuhan dasar (*basic hostility*) yang dirasakan oleh Koharu terhadap ibunya dari kecil hingga ia dewasa. Rasa permusuhan dasar ini sudah ada sejak Koharu berumur 10 tahun, yang kemudian

menimbulkan kecemasan dasar (*basic anxiety*) di dalam diri Koharu. Ketika dewasa, Koharu selalu mengatakan bahwa ia tidak ingin menjadi orang tua yang menelantarkan anaknya seperti sang ibu. Koharu beberapa kali mengatakan hal ini di adegan 5 dan adegan 7, dan ini menunjukkan adanya kecemasan dasar (*basic anxiety*) dalam diri Koharu jika akan menjadi seperti ibunya kelak nanti. Adegan ini dapat dilihat melalui monolog berikut.

小春：はあ、バカな親。何考えってる？あんな親になりたくない。童相談所で働き始めてなんと思った。だけど最初にそう思ったのはこの仕事はじめるずっと前。

Koharu: Hah, orang tua bodoh. Apa yang mereka pikirkan? Aku tidak mau menjadi orang tua seperti itu. Aku selalu memikirkan hal ini semenjak aku mulai bekerja di Pusat Konsultasi Anak. Namun, pikiran ini muncul pertama kali jauh sebelum aku memulai pekerjaan ini.

(Aishuu Shinderera, adegan 5)

Monolog di atas menunjukkan bahwa kecemasan dasar (*basic anxiety*) dalam diri Koharu sudah ada jauh sebelum ia bekerja di Pusat Konsultasi Anak, dan muncul pertama kali setelah ia ditinggalkan oleh ibunya. Dalam usaha melawan kecemasan dasar dalam diri Koharu, muncul kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi yang disebut kebutuhan neurotik.

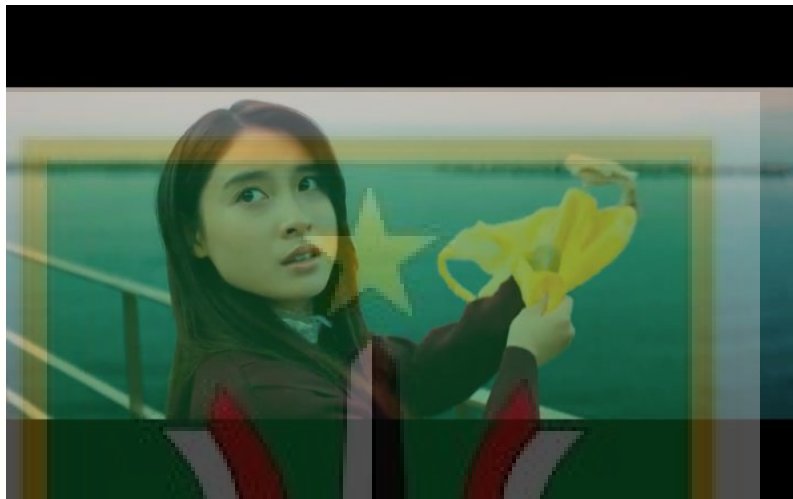
Ketika dewasa, Koharu selalu berusaha untuk memenuhi harapan dan menyenangkan orang-orang di sekitarnya dan. Ia juga selalu berusaha untuk tidak ingin menyakiti perasaan orang-orang di sekitarnya karena tidak ingin menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, Koharu juga berusaha untuk mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain.

Kebutuhan neurotik yang muncul dalam diri Koharu yaitu kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri. Orang-orang dengan kebutuhan neurotik ini memiliki rasa ketidakberdayaan dan rasa ketergantungan pada orang lain yang tinggi. Rasa ketidakberdayaan dan ketergantungan itu membuat Koharu membutuhkan kasih sayang dan penerimaan diri, sehingga Koharu mengatasi konflik interpersonalnya dengan cara mendekati orang lain.

Koharu mengatasi konflik interpersonalnya dengan Hikari dengan cara mendekatinya dan membiarkannya berbohong, karena ia ingin mendapat penerimaan dari Hikari sebagai ibu barunya. Meskipun status Koharu adalah ibu tiri bagi Hikari, Koharu tetap memperlakukan Hikari layaknya anak kandung. Oleh karena itu, Koharu tidak mengatakan apa pun pada Hikari setelah mengetahui bahwa Hikari berbohong kepada guru dan teman-teman sekelasnya tentang bekal makan siang pada adegan 40, dan tetap membuatkan bekal untuknya setiap hari. Koharu tidak membicarakan hal tersebut dengan Hikari karena tidak ingin putrinya merasa tersinggung dan menimbulkan permusuhan pada akhirnya.

Bentuk upaya Koharu mengatasi konflik interpersonalnya dengan mendekati orang lain juga ditunjukkan pada adegan ketika Koharu menemukan tempat pensil Hikari yang hilang di adegan 48. Koharu menemukannya di dalam toilet rumahnya, yang artinya tempat pensil itu tidak benar-benar dicuri oleh Wataru dan Hikari ketahuan berbohong lagi. Namun, bukannya menceritakan hal ini kepada Daigo dan meminta maaf kepada Wataru yang tidak bersalah, di adegan 50 Koharu malah membuang tempat pensil itu ke laut. Koharu melakukannya untuk menghilangkan

bukti bahwa Hikari sebenarnya berbohong dan membiarkan Wataru menjadi pencuri tempat pensil itu. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.2. Koharu membuang tempat pensil Hikari ke laut.

Penerimaan dari Hikari sangat berharga untuk Koharu, terlebih sebagai seorang ibu tiri. Karena masa kecilnya yang buruk, Koharu tidak ingin Hikari tumbuh tanpa kasih sayang dari seorang ibu, sehingga Koharu rela melakukan hal tersebut karena ingin membahagiakan Hikari yang sudah dianggap sebagai anak kandungnya dan lebih mementingkan perasaan Hikari dibanding dirinya.

Cara Koharu mengatasi konflik dengan mendekati orang lain memberikan dampak yang besar baginya. Saat ia diusir dari rumah karena menampar Hikari pada adegan 59, dunianya seperti hancur. Koharu merasa tidak disayang dan diterima lagi oleh keluarganya yang ia cintai. Perkataan Daigo tentang Koharu yang gagal menjadi ibu untuk Hikari sangat membekas dan membuatnya sangat stress hingga hampir gila. Setelah diusir, Koharu bertemu lagi dengan Asuka dan ibunya di adegan 61. Koharu mendorong sang ibu, lalu mendorong ayunan yang diduduki sang anak



dengan sangat kencang sehingga sang anak ketakutan. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut.

お母さん : あなた。。。  
小春 : 手本見せますよ (お母さんを押す)  
あすかのお母さん : へえ？  
小春 : (スイングを押す)  
あすか : (泣く) 怖い！怖い！  
あすかのお母さん : ちょっと、何やってるの？やめてください！行こう！  
小春 : (笑う) 母親視覚。  
Ibu Asuka : Kamu...  
Koharu : Biar ku perlihatkan cara mendorongnya (mendorong Ibu Asuka)  
Ibu Asuka : Eh?  
Koharu : (mendorong ayunan)  
Asuka : Takut! Takut!  
Ibu Asuka : Tunggu, apa yang kamu lakukan? Hentikan! Ayo pergi!  
Koharu : (tertawa) Aku gagal menjadi Ibu.

(*Aishuu Shinderera*, adegan 61)

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa Koharu terus mengulang perkataan Daigo sebelumnya. Karena perkataan tersebut juga, pada adegan 62 Koharu putus asa hingga ia mencoba untuk menyudahi hidupnya dengan berbaring tak berdaya di atas rel kereta saat kereta sedang melaju. Namun, persis seperti pertemuan pertamanya dengan Daigo di adegan 13, kali ini Koharu yang diselamatkan oleh suaminya dari maut pada adegan 63. Adegan ini dapat dilihat pada percakapan berikut.

小春 : だいちゃん。  
だいが : 帰ろう。  
Koharu: Daigo.  
Daigo : Ayo pulang.

(Aishuu Shinderera, adegan 63)

Pada percakapan di atas ditunjukkan bahwa Daigo telah memaafkan Koharu dan mengajaknya pulang. Koharu kemudian menyetujui ajakan Daigo untuk pulang, dan adegan ini termasuk dalam upaya Koharu mengatasi konflik dengan kecenderungan mendekati orang lain. Meskipun sebelumnya Koharu sakit hati karena perkataan Daigo, ia tetap kembali kepadanya karena masih ingin merasakan kasih sayang dan penerimaan dari suaminya.

Setelah kembali ke rumah, Koharu bertekad untuk selalu melindungi keluarganya agar tidak mengecewakan mereka untuk kedua kalinya. Koharu menjadi posesif dan merasa tidak terima ketika ada yang menyakiti keluarganya. Hal ini ditunjukkan pada adegan 66 ketika Wataru, masuk ke dalam ruangan dan menuduh bahwa Hikari yang telah mendorong Kurumi dari jendela hingga jatuh dan meninggal di adegan 49. Hal ini dapat dilihat melalui percakapan berikut.

弥 : くるみちゃんは突き落とした光ちゃんだよ。おれ見たんだよ。突き落としてから！本当に見たんだ！おれ嘘つかないだろう。くるみちゃんが死んだら事故じゃない！突き落とされて、殺されたんだ！

先生 : それは本当なの？

弥 : 本当だって！嘘じゃない。光ちゃんが突き落としたんだ！光ちゃんが殺したんだ！おれ見たんだ！本当に見たんだよ！

小春 : うちの子やるる分けないでしょう！

Wataru: Yang mendorong Kurumi hingga jatuh adalah Hikari. Aku melihat dia mendorongnya! Aku benar-benar melihatnya! Aku tidak bohong.

Kematian Kurumi bukan kecelakaan! Dia didorong sampai mati oleh Hikari!

Sensei : Apakah itu benar?

Wataru: Benar! Aku tidak bohong. Hikari yang mendorongnya! Hikari yang membunuhnya! Aku melihat dia! Aku benar-benar melihat dia!

Koharu: Mana mungkin putriku melakukan hal seperti itu!

*(Aishuu Shinderera, adegan 66)*

Pada kutipan di atas, ditunjukkan bahwa Koharu membela Hikari yang sudah dituduh oleh Wataru telah mendorong dan membunuh Kurumi. Meskipun Koharu mengetahui bahwa ada kemungkinan Hikari benar-benar mendorong Kurumi karena percakapan di adegan 53, Koharu tetap membela putrinya karena membutuhkan penerimaan dari keluarganya. Namun, pembelaan dari Koharu tidak cukup. Tuduhan Wataru terhadap Hikari sudah menyebar dan orang-orang percaya bahwa Hikari lah yang telah mendorong Kurumi hingga jatuh dan meninggal. Ditunjukkan pada adegan 67, rumah mereka dicoret-coret dengan tulisan sumpah serapah seperti “keluarga pembunuh munafik”, “iblis, bodoh, mati saja kalian!”

Melihat Daigo putus asa karena gagal melindungi Hikari membuat Koharu sedih dan kecewa di adegan 68. Karena kepribadian neurotiknya yang memiliki kecenderungan mendekati orang lain, Koharu merasa gagal karena tidak bisa melindungi dan membahagiakan keluarganya, sehingga ia takut jika dirinya tidak disayang dan diterima lagi oleh mereka. Hal ini dapat dilihat dari percakapan berikut.

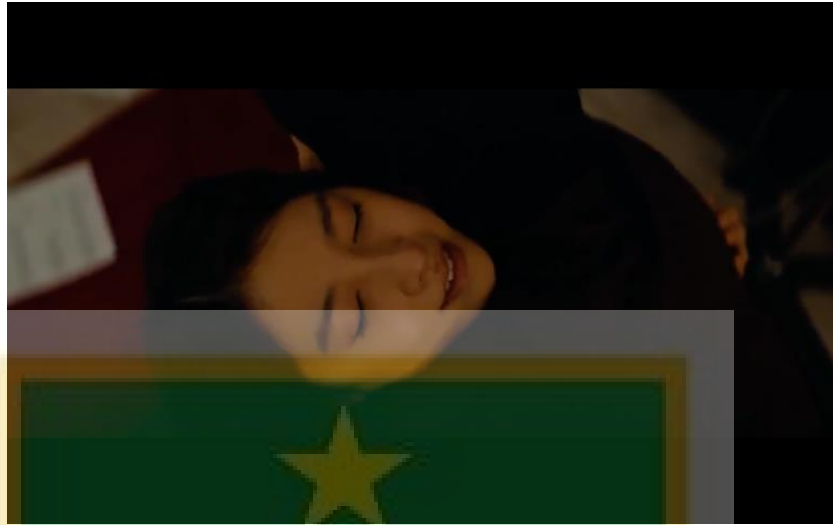
小春 : 大丈夫。光はいい子よ。

だいが : わかってるよ。でも、どうしたらいい？

小春 : 神様は乗り越えられる試練しか与えないっていうかー  
だいご : 神様なんかとでもいい。  
小春 : そうね。だいちちゃんと光を幸せにするって誓ったのに、ダメだな。ダメだねあたし。あと何ができるだな。  
Koharu: Tidak apa-apa. Hikari anak yang baik.  
Daigo : Aku tahu itu. Tapi, apa yang harus kulakukan?  
Koharu: Tuhan hanya akan memberi cobaan sesuai kemampuan kita.  
Daigo : Aku tidak peduli dengan Tuhan.  
Koharu: Benar. Padahal aku sudah berjanji untuk membahagiakan Daigo dan Hikari, tapi sepertinya aku tidak bisa. Aku benar-benar tidak bisa. Apa lagi yang bisa kita lakukan ya?

(*Aishuu Shinderera*, adegan 68)

Dari percakapan di atas, Koharu terlihat sangat menyesal karena tidak bisa membantu keluarganya. Ia berusaha mencari cara untuk membantu keluarganya agar menjadi bahagia seperti sebelumnya. Karena sudah terobsesi dengan memiliki keluarga yang bahagia dan sempurna, Koharu akan melakukan apapun agar keinginannya terwujud. Pada adegan 69, Koharu menemukan ide untuk membalas dendam kepada orang-orang yang sudah menyakiti keluarganya. Koharu memberi tahu idenya kepada Daigo, dan ia langsung memeluk Koharu. Koharu merasa bahagia karena merasa sudah membantu keluarganya mencari solusi. Adegan ini dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 3.3. Koharu dipeluk oleh Daigo.

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa Koharu bahagia ketika mendapatkan penerimaan diri dari orang lain, terutama keluarganya. Hal ini membuktikan bahwa Koharu memiliki kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri dalam dirinya.

Ide yang Koharu berikan kepada Daigo di adegan 69 yaitu mengganti vaksin influenza yang akan diberikan kepada murid-murid dengan insulin, mengingat Daigo adalah dokter yang bertanggungjawab untuk memberikan vaksin influenza di sekolah Hikari. Tanpa berpikir panjang, Daigo menyetujui ide tersebut meskipun ide yang diberikan Koharu sangat jahat. Karena obsesinya dengan keluarga yang sempurna dan tidak ingin mengecewakan keluarganya, Koharu akan melakukan apapun, termasuk melakukan hal jahat. Hal ini dapat dibuktikan dari adegan 71 yang menunjukkan botol-botol cairan insulin yang kosong.



Gambar 3.4. Vaksin influenza yang diganti dengan insulin.

Pada adegan 70, Daigo dan Hikari memberikan suntikan berisi insulin itu kepada anak-anak di sekolah Hikari untuk membalas dendamnya kepada orang-orang yang telah memfitnah keluarganya. Lalu di adegan 72, seorang anak yang merupakan teman sekelas Hikari yang ada di kelas saat kejadian Kurumi jatuh dari jendela, memberikan surat kepada Hikari melalui Koharu. Koharu membaca surat yang diberikan teman Hikari setelah memberikan vaksin. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan dalam surat berikut.

(手紙)

ひかりちゃんは殺してないよ。  
みんなわかってる。

(Surat)

Kami semua tau kok, kalau Hikari tidak membunuh siapapun.

(Aishuu Shinderera, adegan 72)

Dari surat di atas, dibuktikan bahwa Hikari tidak benar-benar mendorong Kurumi pada adegan 49. Setelah membaca surat itu, di adegan 73 Koharu membuangnya ke lantai, lalu pergi tanpa merasa bersalah sedikitpun. Koharu merasa sudah melakukan hal yang tepat dengan menggantikan vaksin influenza dengan insulin dan membunuh orang-orang di sekolah karena mereka sudah menyakiti keluarganya. Hal ini juga membuktikan bahwa Koharu rela melakukan pembunuhan demi membahagiakan keluarganya yang disakiti.

Setelah menganalisis upaya Koharu mengatasi konflik interpersonalnya, dapat dilihat bahwa Koharu termasuk individu dengan kepribadian neurotik karena cenderung fokus pada satu cara mengatasi konflik, yaitu dengan mendekati orang lain. Menurut Horney (dalam Feist, 2017: 187), orang-orang dengan kecenderungan mendekati orang lain menganggap dirinya sebagai seorang yang penuh kasih sayang, rendah hati, tidak egois, dan memahami perasaan orang lain. Sifat-sifat ini dapat ditemukan dalam tokoh Koharu Fukuura melalui analisis alur film dengan rangkaian adegan. Dari sifat-sifat ini juga dapat dilihat bahwa Koharu memiliki kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri.